

ANALISIS WACANA KRITIS PADA VIDEO YOUTUBE KOMPAS.COM “RATUSAN GURU HONORER DIPECAT, POTRET MINIMNYA KESEJAHTERAAN GURU”

Aulia Ridhatul Hanifah¹, Jumadi², Arum Murdianingsih³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat

[1auliarh1005@gmail.com](mailto:auliarh1005@gmail.com)

Abstract

*The profession of becoming a teacher is a noble choice that is not only used as a job but also a self-service to the country, teachers contribute to improving the intelligence of the nation's next generation. This research uses Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis theory which focuses on text analysis to analyze the Kompas.com YouTube video titled "Ratusan Guru Honorer Dipecat, Potret Minimnya Kesejahteraan Guru". This type of research is discourse analysis research with a descriptive qualitative approach. The results of the analysis reveal that in the macro structure, the video shows that the main topic raised is the reality of inequality and vulnerability of the honorary teacher status in Indonesia's national education system. The topic elements point to the problem of chaotic teacher governance, data discrepancies in the recruitment process, weak legal protection for honorary teachers, and the lack of welfare guarantees for those who are at the forefront of basic education. In the superstructure, there are three main elements: introduction, body, and conclusion. **Keywords:** critical discourse analysis, teacher welfare, YouTube.*

Abstrak

Profesi untuk menjadi seorang guru adalah pilihan mulia yang tidak hanya dijadikan sebagai lapangan pekerjaan tetapi juga merupakan pengabdian diri kepada negara, guru berkontribusi dalam meningkatkan kecerdasan generasi penerus bangsa. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang berfokus pada analisis teks untuk menganalisis video YouTube Kompas.com berjudul "Ratusan Guru Honorer Dipecat, Potret Minimnya Kesejahteraan Guru". Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis wacana dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil analisis mengungkapkan bahwa dalam struktur makro, video tersebut memperlihatkan topik utama yang diangkat adalah realitas ketimpangan dan kerentanan status guru honorer dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Elemen topik mengarah pada persoalan tata kelola guru yang amburadul, ketidaksesuaian data dalam proses rekrutmen, lemahnya perlindungan hukum bagi guru honorer, serta minimnya jaminan kesejahteraan bagi mereka yang justru menjadi ujung tombak pendidikan dasar. Dalam struktur superstruktur, ditemukan tiga elemen utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, kesejahteraan guru, YouTube.

Article History

Received: June 2025

Reviewed: June 2025

Published: June 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Guru adalah cermin keteladanan bagi anak didiknya dan dengan segala kemampuannya memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada anak didik dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati (Ottu & Tamonob, 2021). Profesi guru sering dipandang sebagai panggilan jiwa, bukan sekadar pekerjaan. Ini adalah bentuk pengabdian kepada negara, guru berkontribusi dalam meningkatkan kecerdasan generasi penerus bangsa. Kualitas tenaga pendidik menjadi faktor krusial dalam menentukan mutu pendidikan. Meskipun guru bukan satu-satunya penentu, peran mereka sangat sentral dalam membentuk kedalaman dan keluasan hasil pembelajaran. Ramdhani (dalam Pitriyani, dkk., 2022) menjelaskan bahwa keberadaan sumber daya yang memadai tidak akan optimal tanpa didukung oleh kualitas guru yang unggul. Oleh karena itu, kompetensi guru menjadi hal yang penting dalam menentukan keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.

Status guru pada sekolah negeri dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu guru tetap yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan guru tidak tetap yang dikenal sebagai guru honorer. Perbedaan antara guru tetap dan guru honorer bukan hanya statusnya saja, melainkan juga pada faktor lain seperti kejelasan gaji atau kompensasi yang akan diterima (Pitriyani, dkk., 2022:4005). Status Pegawai Negeri Sipil (PNS) memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan guru. Guru dengan status PNS berhak atas gaji standar pegawai negeri serta tunjangan kesehatan dan pensiun. Sebaliknya, gaji guru honorer bergantung pada kapasitas finansial sekolah, menciptakan disparitas kesejahteraan yang mencolok antara kedua kategori guru tersebut (Yulindrasari & Ujianti, dalam Pitriyani, dkk., 2022). Nurdin (dalam Pitriyani, dkk., 2022) memaparkan Kompensasi bulanan yang diterima oleh guru honorer cenderung rendah dan seringkali tidak memadai untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang layak. Nilai kompensasi ini dinilai sangat kecil jika dibandingkan dengan lingkup tanggung jawab yang diemban oleh para guru honorer.

Guru honorer juga memainkan peran krusial sebagai tenaga pendidik di seluruh jenjang pendidikan formal di Indonesia. Namun, hingga saat ini, belum ada standar gaji atau upah yang jelas dan terstruktur bagi mereka, baik di sekolah negeri maupun swasta. Hal ini mengakibatkan remunerasi yang tidak selalu proporsional dengan beban jam mengajar, jenjang jabatan, atau tugas-tugas tambahan yang diemban oleh guru honorer (Pitriyani, dkk. 2022:4005). Kesejahteraan guru honorer masih jauh dari harapan, ditandai oleh kompensasi yang rendah, minimnya jaminan keamanan dan kesehatan, serta ketidakpastian status untuk menjadi guru tetap atau Pegawai Negeri Sipil (PNS). Akibatnya, tidak sedikit guru honorer yang memanfaatkan waktu luang mereka untuk mencari pekerjaan tambahan, dengan tujuan meningkatkan pendapatan dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik (Pitriyani, dkk., 2022:4005).

Video pada kanal YouTube Kompas.com berjudul “Ratusan Guru Honorer Dipecat, Potret Minimnya Kesejahteraan Guru” menyoroti permasalahan serius dalam dunia pendidikan di Indonesia, khususnya terkait nasib para guru honorer. Dalam video berdurasi 39 menit 25 detik ini dipaparkan realitas pahit yang dialami oleh ratusan guru honorer, terutama di wilayah DKI Jakarta, yang menjadi korban *cleansing* atau pemutusan hubungan kerja secara sepihak. Melalui wawancara dengan Mas Iman dari Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G), dijelaskan bahwa pemutusan ini bermula dari rekomendasi audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), yang seharusnya hanya menyarankan *cleansing data*, bukan *cleansing guru* secara personal. Namun implementasi di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru honorer justru diberhentikan tanpa perlindungan hukum yang memadai.

Fenomena ini mengungkap kondisi kesejahteraan guru honorer yang masih jauh dari kata layak. Banyak dari mereka menerima gaji yang sangat rendah bahkan di luar DKI Jakarta, ada yang hanya menerima Rp300.000 per bulan dan itu dirapel setiap tiga bulan. Status mereka yang tidak jelas dan bergantung pada kebijakan kepala sekolah membuat posisi mereka sangat

rentan. Guru honorer disebut sebagai korban dari sistem tata kelola guru yang carut-marut dan tidak terintegrasi. Selain itu, video ini juga menyoroti tumpang tindih kebijakan antara pemerintah pusat dan daerah serta antar instansi, seperti Kementerian Pendidikan, Kementerian Agama, dan pemerintah daerah. Hal ini menyebabkan ketidakjelasan dalam hal pendataan, rekrutmen, dan distribusi guru.

Pada video tersebut juga diangkat wacana mengenai pentingnya penerapan *upah minimum guru* sebagai solusi struktural untuk meningkatkan kesejahteraan guru, baik yang berstatus PNS, P3K, maupun honorer. Wacana ini merujuk pada Undang-Undang Guru dan Dosen Tahun 2005 yang menyatakan bahwa guru berhak atas penghasilan di atas kebutuhan minimum. Namun, hingga kini peraturan pemerintah (PP) sebagai turunan dari UU tersebut belum juga diterbitkan. Diskusi juga menyinggung tentang beban kerja guru yang semakin meningkat pascapandemi, termasuk tuntutan administratif digital melalui berbagai aplikasi yang menyita waktu pengajaran.

Video ini tidak hanya menjadi potret persoalan guru honorer, tetapi juga menjadi kritik tajam terhadap sistem pendidikan nasional yang belum berpihak pada tenaga pendidik secara menyeluruh. Melalui pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, video ini mencerminkan ketimpangan kekuasaan, lemahnya perlindungan struktural, dan absennya kebijakan konkret yang melindungi profesi guru sebagai pilar utama dalam pembangunan bangsa.

KERANGKA TEORI

Analisis wacana memegang peranan penting sebagai alat linguistik untuk mengurai ujaran atau teks. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami tidak hanya makna literal, tetapi juga bagaimana ujaran atau teks tersebut memengaruhi dan membentuk realitas sosial. Wirahyuni & Sudiana (dalam Melinda, dkk., 2021) menjelaskan bahwa analisis wacana merupakan analisis ujaran atau teks yang mempunyai makna dan berdampak dalam dunia nyata. Analisis wacana biasa digunakan untuk menentukan makna wacana yang sama dengan maksud makna dari pembicara dalam wacana lisan. Wacana membentuk seperangkat kontruks tertentu yang membentuk realita (Lado, dalam Melinda, dkk., 2021). Analisis wacana merupakan cabang linguistik yang meneliti ujaran atau teks yang memengaruhi realitas, dengan tujuan mengidentifikasi makna wacana dan membentuk konstruksi spesifik yang kemudian menciptakan realitas tersebut.

Analisis wacana kritis adalah pendekatan dalam studi linguistik yang berfokus pada bagaimana penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan direproduksi atau ditantang melalui teks dan ujaran dalam konteks sosial serta politik (Fauzan, dalam Melinda, dkk., 2021). Analisis wacana kritis memfasilitasi pemahaman tentang fungsi bahasa dalam konteks penggunaannya, menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi semata. Lebih dari itu, bahasa berperan sebagai instrumen untuk menerapkan strategi kekuasaan, dan pemahaman ini dapat meningkatkan efektivitas komunikasi serta strategi wacana itu sendiri (Yanti, dalam Melinda, dkk., 2021). Analisis wacana kritis merupakan salah satu metode yang efektif untuk menelaah teks-teks yang mengandung unsur penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dalam ranah sosial dan politik.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk untuk menelaah video. Prosedurnya melibatkan transkripsi percakapan dari video YouTube Kompas.com berjudul "Ratusan Guru Honorer Dipecat, Potret Minimnya Kesejahteraan Guru" menjadi teks, kemudian dianalisis berdasarkan struktur teks menurut teori Van Dijk. Berikut ini struktur teks berdasarkan teori Van Dijk.

- a. Struktur Makro
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat suatu teks.
- b. Superstruktur
Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan simpulan.
- c. Struktur Mikro
Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Pada struktur makro, terdapat elemen topik yang menjelaskan pokok pembahasan dalam suatu teks. Pada superstruktur terdapat elemen pendahuluan yang berisikan awalan pembahasan dalam teks, elemen isi yang berisikan isi dalam pembahasan, elemen penutup berisikan tentang akhir dalam pembahasan, dan yang terakhir simpulan digunakan untuk menyimpulkan suatu teks.

Pada struktur mikro terbagi menjadi empat elemen utama, yakni semantik, sintaksis, stilistik, retorik. Analisis semantik mencakup latar, detil, maksud dan praanggapan yang ada dalam wacana. Latar yang memengaruhi pemahaman khalayak, detil yang mengontrol informasi yang ditampilkan, maksud eksplisit atau implisit dari teks, serta praanggapan sebagai strategi untuk membangun dasar rasionalitas dan keyakinan. Selanjutnya, analisis sintaksis berfokus pada struktur kalimat, mencakup koherensi sebagai jalinan antarkata, pengingkaran sebagai praktik simulasi persetujuan, bentuk kalimat yang berkaitan dengan prinsip kausalitas logis, dan kata ganti yang dapat memanipulasi bahasa dengan menciptakan komunitas imajinatif. Ketiga, analisis stilistik (leksikon) meninjau pilihan kata atau kosakata yang digunakan, yang merefleksikan sikap atau ideologi komunikator. Terakhir, retorik mencakup elemen metafora sebagai petunjuk utama makna teks dan alat strategis untuk membenaran gagasan, serta elemen grafis yang memanfaatkan elemen visual seperti huruf tebal, miring, atau gambar untuk menekankan pentingnya suatu pesan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analisis wacana dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis teks untuk menganalisis video YouTube Kompas.com menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Penelitian ini menggunakan sumber data dari video YouTube Kompas.com dengan judul “Ratusan Guru Honorer Dipecat, Potret Minimnya Kesejahteraan Guru” yang diunggah pada tanggal 31 Juli 2024 dengan durasi 39 menit 25 detik. Data penelitian ini berupa isi percakapan dan transkripsi dari video, yang kemudian dianalisis dan ditafsirkan berdasarkan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Struktur Makro

Pada struktur ini terdapat elemen topik. Topik merupakan gambaran umum dalam suatu pembahasan atau pokok pembicaraan yang bisa menarik perhatian umum. Pada struktur ini topik dalam video YouTube Kompas.com “Ratusan Guru Honorer Dipecat, Potret Minimnya Kesejahteraan Guru” menyoroti permasalahan serius dalam dunia pendidikan di Indonesia, khususnya terkait nasib para guru honorer.

Dalam video berdurasi lebih dari satu jam ini, dipaparkan realitas pahit yang dialami oleh ratusan guru honorer, terutama di wilayah DKI Jakarta, yang menjadi korban *cleansing* atau pemutusan hubungan kerja secara sepihak. Melalui wawancara dengan Mas Iman dari Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G), dijelaskan bahwa pemutusan ini bermula dari rekomendasi audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), yang seharusnya hanya menyarankan *cleansing data*, bukan *cleansing guru* secara personal. Namun, implementasi di lapangan

menunjukkan bahwa guru-guru honorer justru diberhentikan tanpa perlindungan hukum yang memadai.

2. Analisis Superstruktur

Dalam video YouTube Kompas.com berjudul “Ratusan Guru Honorer Dipecat, Potret Minimnya Kesejahteraan Guru”, struktur superstruktur wacana terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup, yang membentuk kerangka skematik narasi jurnalistik investigatif. Video ini mengangkat tema besar mengenai pemutusan hubungan kerja massal terhadap guru honorer di DKI Jakarta yang kemudian dihubungkan dengan permasalahan nasional seputar kesejahteraan guru dan kebijakan pendidikan.

a. Data 1. Pendahuluan (menit 00:00-02:30)

Pendahuluan dibuka dengan pernyataan narator: “*Selamat datang di Ruang BK, hari ini kita akan ngebahas salah satu isu yang lagi banyak banget nih diomongin di dunia pendidikan yaitu ada ratusan guru honorer di Jakarta yang dipecat.*”

Kalimat ini langsung memperkenalkan isu utama dengan gaya yang komunikatif dan inklusif, menggunakan sapaan langsung untuk membangun kedekatan dengan penonton. Narator kemudian mengenalkan narasumber yaitu Iman Zanatul Haeri atau yang disapa Mas Iman, Kepala Bidang Advokasi Guru dari Perhimpunan Pendidikan dan Guru (P2G), yang menegaskan posisi organisasinya sebagai pelindung hak-hak guru. Pendahuluan ini membentuk konteks awal dengan menjelaskan latar kejadian, yaitu praktik pemutusan kerja yang disebut *cleansing*, serta menyinggung bahwa fenomena ini tidak hanya terjadi di Jakarta tetapi juga merupakan fenomena nasional.

b. Data 2. Isi (menit 02:31-20:00)

Bagian isi menjadi pusat penyampaian data, penjelasan, dan opini dari narasumber. Mas Iman menjelaskan bahwa *cleansing* terhadap guru honorer terjadi berdasarkan rekomendasi audit dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), yang sebenarnya hanya menyarankan *cleansing data*, bukan individu. Namun, pemerintah daerah justru menindaklanjutinya dengan pemutusan kontrak kerja guru secara masif, yang dianggap sebagai tindakan semena-mena. Mas Iman memaparkan bahwa dalam beberapa kasus, guru-guru tidak langsung dipecat, tetapi secara perlahan dikurangi jam mengajarnya dari 12 jam, menjadi 10, hingga akhirnya dihilangkan. Praktik ini disebut sebagai *pengusiran halus*.

Dalam isi wacana juga dipaparkan bahwa pengangkatan guru honorer sering dilakukan langsung oleh kepala sekolah berdasarkan kebutuhan mendesak, tanpa koordinasi formal dengan Dinas Pendidikan. Akibat lemahnya tata kelola guru, banyak pengangkatan tidak tercatat secara administratif. Masalah struktural ini diperparah oleh ketidakseimbangan antara kebutuhan guru dan ketersediaan formasi ASN atau P3K dari pemerintah. Bahkan menurut data internal, kebutuhan guru secara nasional hanya terpenuhi sekitar 43%, menyebabkan kekosongan yang kemudian diisi oleh guru honorer. Namun, karena status hukum guru honorer tidak kuat, mereka rentan menjadi korban kebijakan yang tidak berpihak.

Mas Iman juga mengangkat urgensi penerbitan Peraturan Pemerintah (PP) turunan dari UU Guru dan Dosen Tahun 2005 yang menyatakan bahwa guru harus memperoleh penghasilan di atas kebutuhan minimum. Ia menegaskan bahwa jika UMR DKI Jakarta mencapai Rp5 juta, maka gaji guru seharusnya minimal berada di atas angka tersebut. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru honorer masih digaji Rp300.000 hingga Rp1 juta, bahkan dirapel per tiga bulan. Selain data kuantitatif, narasi ini diperkuat dengan emosi dan logika moral yang menunjukkan bahwa negara tidak memenuhi kewajiban konstitusionalnya terhadap profesi guru.

c. Data 3. Penutup (menit 20:01-akhir)

Pada bagian penutup, narasi beralih pada refleksi dan seruan. Mas Iman menyatakan bahwa fenomena *cleansing* ini menunjukkan lemahnya posisi hukum guru honorer dalam sistem pendidikan nasional. Ia menyuarakan keprihatinan bahwa guru yang seharusnya menjadi pilar pembangunan bangsa justru diperlakukan secara tidak adil. Penutup mengandung unsur advokasi dengan ajakan kepada pemerintah, khususnya Presiden Republik Indonesia, untuk segera menandatangani PP sebagai solusi konkret terhadap permasalahan kesejahteraan guru. Seruan ini bersifat langsung dan mendesak, menekankan bahwa solusi struktural sebenarnya tersedia, hanya menunggu kemauan politik.

Dengan demikian, struktur superstruktur dalam video ini tidak hanya mengikuti pola pendahuluan-isi-penutup secara linier, tetapi juga menguatkan fungsi setiap elemen melalui kombinasi data faktual, narasi emosional, dan tuntutan kebijakan. Analisis ini menunjukkan bahwa pada video kanal YouTube Kompas.com berhasil membentuk wacana kritis yang tidak sekadar melaporkan fakta, tetapi juga mendorong perubahan sosial melalui sorotan terhadap ketimpangan kebijakan dan perlakuan terhadap guru honorer.

3. Analisis Struktur Mikro

Struktur mikro dalam wacana video “Ratusan Guru Honorer Dipecat, Potret Minimnya Kesejahteraan Guru” dari kanal YouTube Kompas.com dapat dilihat melalui pengembangan tema utama yang berfokus pada lemahnya tata kelola guru honorer, ketimpangan kesejahteraan, dan perlakuan diskriminatif terhadap guru-guru yang berada di kasta terendah dalam struktur pendidikan Indonesia. Analisis ini mencerminkan bagaimana realitas sosial dan kebijakan yang timpang memengaruhi kehidupan para guru secara sistemik.

a. Data 1. Latar Peristiwa (menit 00:00-05:00)

Video diawali dengan pengantar kasus pemutusan hubungan kerja massal guru honorer di DKI Jakarta. Latar ini menyampaikan bahwa sekitar 149 guru honorer yang tidak memiliki SK resmi dari Dinas Pendidikan diberhentikan secara tiba-tiba. Istilah “*cleansing*” digunakan bukan sekadar untuk menyebut pemutusan kerja, tetapi juga menjadi simbol dari proses “pembersihan” yang tidak manusiawi terhadap guru-guru yang dianggap tidak sah secara administrasi. Narasi ini memperlihatkan betapa kerasnya dunia kerja di sektor pendidikan, bahkan bagi mereka yang telah lama mengabdikan diri di sekolah negeri. Realitas ini membentuk latar sosial yang kuat mengenai ketidakadilan dalam perlakuan terhadap profesi guru di Indonesia.

b. Data 2. Latar Historis (menit 07:00-10:00)

Dalam bagian ini, Mas Iman menjelaskan bahwa praktik pengangkatan guru honorer secara informal oleh kepala sekolah telah berlangsung lama sebagai respons terhadap ketidaksesuaian antara kebutuhan tenaga pengajar dan distribusi ASN oleh pemerintah. Ia menegaskan bahwa Dinas Pendidikan seringkali lamban dalam merespons kebutuhan guru, sehingga kepala sekolah mengambil inisiatif sendiri. Situasi ini diperparah dengan kebijakan yang tidak konsisten, seperti seleksi ASN P3K yang datanya tidak sesuai dengan kebutuhan riil di sekolah. Latar historis ini menunjukkan bahwa masalah guru honorer bukanlah kasus insidental, melainkan akumulasi dari kebijakan pendidikan yang tidak terkoordinasi antar institusi.

c. Data 3. Maksud (menit 10:01-14:00)

Maksud dari wacana ini secara jelas adalah menyuarakan bahwa guru honorer tidak hanya mengalami ketidakpastian kerja, tetapi juga ketidakpastian status hukum dan kesejahteraan. Mas Iman dengan tegas menyampaikan bahwa profesi guru seharusnya memiliki kepastian gaji dan perlindungan hukum, sesuai amanat Undang-Undang Guru dan Dosen Tahun 2005. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru honorer yang menerima gaji hanya Rp300.000 per bulan dan tidak memiliki jaminan masa

depan. Penegasan tentang pentingnya pengesahan Peraturan Pemerintah (PP) tentang upah minimum guru menjadi titik sentral dari maksud wacana ini: mendesak solusi konkret dari pemerintah.

d. Data 4. Praanggapan (menit 14:01-16:00)

Dalam penjelasannya, Mas Iman memaparkan bahwa banyak pihak beranggapan guru honorer tidak layak mengajar karena tidak memiliki SK dari dinas atau diangkat secara formal. Namun, ia mengkritik praanggapan ini sebagai bentuk ketidakadilan struktural. Guru tetaplah guru, apalagi jika telah lama mengabdikan dan menjalankan tugas fungsionalnya. Praanggapan bahwa hanya guru dengan status administratif formal yang sah mengajar, mengabaikan kontribusi nyata para guru honorer yang mengisi kekosongan sistem. Ini menegaskan bahwa administrasi semestinya tidak menjadi ukuran tunggal legitimasi profesi.

e. Data 5. Koherensi Kondisional (menit 16:01-19:30)

Koherensi dalam wacana ini ditunjukkan melalui alur penjelasan sebab-akibat secara sistematis. Ketika seleksi ASN P3K dilakukan dengan data kebutuhan yang salah atau kadaluarsa, maka terjadi penumpukan guru di satu sekolah atau tidak terserapnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Akibatnya, banyak guru ASN yang sudah lolos seleksi pun tidak mendapatkan jam mengajar. Situasi ini menjelaskan kondisi keos dalam tata kelola guru yang tidak hanya berdampak pada guru honorer, tetapi juga pada guru ASN dan kualitas pendidikan secara umum. Hubungan kausal ini memperkuat narasi bahwa problem guru honorer adalah akibat dari sistem yang tidak sinkron secara vertikal (pusat-daerah) dan horizontal (antar-kementerian).

f. Data 6. Leksikon (menit 19:31-22:00)

Dalam wacana ini terdapat penggunaan istilah-istilah khas yang memiliki makna khusus dalam dunia pendidikan Indonesia. Istilah seperti *guru honorer murni*, *Honda* (honorer daerah), *KKI* (kontrak kerja individu), dan *cleansing* bukan hanya sekadar label administratif, tetapi mencerminkan hierarki status sosial dan legal dalam dunia guru. Kata “cleansing” misalnya, yang secara leksikal berarti pembersihan, digunakan untuk menyamakan praktik pemberhentian massal sebagai sesuatu yang sistematis, padahal sebenarnya menandakan penghilangan hak-hak guru tanpa proses yang adil. Strategi leksikal ini memperlihatkan manipulasi bahasa dalam birokrasi yang dapat menutupi ketidakadilan sosial.

g. Data 7. Metafora (menit 22:01-akhir)

Metafora tentang “guru langit-langit” dan “guru bumi” yang digunakan Mas Iman menunjukkan ironi status dalam dunia profesi guru. Guru-guru ekspatriat yang digaji dolar dan tidak terlihat di lingkungan sekolah biasa digambarkan sebagai “guru langit-langit”, sementara guru honorer yang bergaji Rp300.000 digambarkan sebagai “guru tanah” yang menghadapi realitas pahit. Penggunaan metafora ini sangat efektif untuk menggambarkan jurang kesejahteraan dan kasta dalam profesi guru, yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan struktural.

Secara keseluruhan, analisis struktur makro dari video ini memperlihatkan betapa kompleks dan berlapisnya persoalan guru honorer di Indonesia. Wacana yang dibangun dalam video ini berhasil menyoroti latar sosial, historis, dan politis dari fenomena pemecatan guru honorer, serta membangun kritik yang tajam terhadap tata kelola pendidikan nasional. Video ini tidak sekadar menjadi laporan investigatif, tetapi juga alat advokasi yang mendorong transformasi kebijakan melalui kesadaran publik dan tekanan terhadap pemangku kebijakan.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil analisis ini menunjukkan bahwa dalam struktur makro pada video YouTube Kompas.com berjudul “Ratusan Guru Honorer Dipecat, Potret Minimnya Kesejahteraan Guru”, topik utama yang diangkat adalah realitas ketimpangan dan kerentanan status guru honorer dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Elemen topik mengarah pada persoalan tata kelola guru yang amburadul, ketidaksesuaian data dalam proses rekrutmen, lemahnya perlindungan hukum bagi guru honorer, serta minimnya jaminan kesejahteraan bagi mereka yang justru menjadi ujung tombak pendidikan dasar. Dalam struktur superstruktur, ditemukan tiga elemen utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian pendahuluan mengangkat isu pemecatan massal guru honorer di Jakarta dan memperkenalkan istilah *cleansing* sebagai bentuk pemutusan kerja sepihak yang mengundang keprihatinan publik. Pada bagian isi, video mengulas lebih dalam terkait latar belakang terjadinya pengangkatan guru honorer tanpa SK resmi, ketidaksesuaian data dalam seleksi ASN, ketimpangan upah antarguru, hingga kompleksitas tata kelola pendidikan yang terfragmentasi antara pusat dan daerah serta antarkementerian. Struktur isi juga menyingkap realitas kesejahteraan yang timpang bahwa masih banyak guru digaji di bawah Rp1.000.000 per bulan, bahkan ada yang menerima Rp300.000, dirapel setiap tiga bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyani, S., & Meilani, R. I. (2021). Studi kasus sistem kompensasi guru honorer di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 6(2), 177-190. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/40848/17174>.
- Basri, J. (2018). Mutu dan Kesejahteraan Guru di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 2(1). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/rabbani/article/view/1746>.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Disdikbud. (2021). *Pelayanan Pengajuan Insentif Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) - Dinas Pendidikan Kota Samarinda*. <https://disdik.samarindakota.go.id/layanan/pelayanan-pengajuan-insentif-guru-dantenaga-kependidikan-gtk/>.
- Disemadi, H. S. (2022). Lenses of Legal Research: A Descriptive Essay on Legal Research Methodologies. *Journal of Judicial Review* 24(2). <https://doi.org/10.37253/jjr.v24i2.7280>.
- Hanifa, H., Muslihudin, M., & Hartati, S. (2016). Sistem Pendukung Keputusan Menentukan Besar Gaji untuk Guru Honorer di Kabupaten Pesawaran Menggunakan Metode Fuzzy SAW. *Jurnal Teknologi*, 9(1), 83-88. <https://ejournal.akprind.ac.id/index.php/jurtek/article/view/1145/926>.
- Indayani, & Falakha, S.S. (2022). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dalam Cerpen Koruptor Kita Tercinta Karya Agus Noor. *Jurnal Buana Bastra*, 9(2), 47-55. [file:///C:/Users/Arsya/Downloads/6+Buana+Bastra_Indayani%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Arsya/Downloads/6+Buana+Bastra_Indayani%20(1).pdf).
- Kemendikbud. (2020). *Peringatan Hari Guru Sedunia: Kepemimpinan Guru, Komponen Utama dalam Inovasi di Dunia Pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2020/10/peringatan-hari-guru-sedunia-kepemimpinan-gurukomponen-utama-dalam-inovasi-di-dunia-pendidikan>.
- Kompas. (2024). *Ratusan Guru Honorer Dipecat, Potret Minimnya Kesejahteraan Guru [Podcast Ruang BK] Part 1*. YouTube. <https://youtu.be/WSndWWvk8co?si=leWhjcMA4fRGMnwx>.
- Ottu, M. D. I., & Tamonob, P. (2021). *Profesi Guru Adalah Misi Hidup*. Penerbit Adab.
- Pitriyani, A., Sanda, Y., Remi, S. N., Yesepa., Mulawarman, W. G. (2022). *Sistem Kompensasi dalam Menjamin Kesejahteraan Guru Honorer di Sekolah Menengah Pertama Negeri*. *Jurnal BASICEDU*, 6(3), 4004-4015.

- Sanda, Y., Pitriyani, A., & Yesepa. (2022). Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Katolik. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 79-88. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM/article/view/765/421>.
- Sari, N. A., & Yusriansya, E. (2020, Agustus 15). Analisis Wacana Kritis Terhadap Konten Media Sosial “Bekal Buat Suami” dalam Perspektif Gender. *Seminar Nasional Linguistik dan Bahasa (SEMANTIKS)*, pp. 69-80.
- Yudiarto, M. S., & Karo, D. K. (2021). Dampak Gaji Terhadap Motivasi Kerja Guru Agama Kristen dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Inculco Journal of Christian Education*, 1(1), 33-44. <http://ejournal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/4/4>.
- Melinda, S., Fathurohman, I., & Ristiyani. (2021). Analisis Wacana Kritis Pada Podcast “Kita yang Bodoh atau Sekolah yang Bodoh”. *Journal CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 7(2), 175-186. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/6183>.